

Pengaruh *Islamic Corporate Social Responsibility* (ICSR) Dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Kinerja Keuangan Industri Syariah Di Indonesia

Lily Indah Pratiwi¹, Pujiyanto², Endah Supeni Purwaningsih³

Universitas Wijaya Putra -¹lilyindahpratiwi@uwp.ac.id

-²pujiyanto@uwp.ac.id

-³endahsupeni@uwp.ac.id

Abstrak— Program ICSR merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan. Lebih jauh, program ICSR yang telah dilaksanakan memberikan informasi kepada pemegang saham yang dapat digunakan untuk menilai kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh ICSR dan GCG terhadap nilai perusahaan serta memverifikasi apakah profitabilitas memperkuat atau memperlemah ICSR dan GCG terhadap nilai perusahaan. Dengan menggunakan data keuangan dari perusahaan dalam Industri Keuangan Syariah yang terdaftar di Pasar Modal Indonesia penelitian ini menemukan bahwa ICSR dan GCG secara signifikan meningkatkan kinerja perusahaan.

Keywords: ICSR; GCG; ROA

1.PENDAHULUAN

Industri keuangan syariah memiliki potensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Namun, untuk mencapai potensi tersebut, industri ini perlu mengatasi beberapa tantangan, termasuk bagaimana mengintegrasikan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan prinsip tata kelola perusahaan (Corporate Governance) yang baik. CSR dan Corporate Governance yang baik merupakan investasi penting bagi perusahaan untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Penerapan kedua aspek ini secara terintegrasi akan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, stakeholder, dan lingkungan khususnya dalam area industri keuangan syariah.

Pendekatan kerangka kerja Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Syariah (i-CSR), yang didasarkan pada doktrin Maqasid al-Syariah dan konsep Maslahah ini menekankan keselarasan kebijakan dan praktik CSR dengan nilai-nilai dan ajaran dasar Islam, seperti akuntabilitas, keadilan, dan promosi kebaikan yang lebih besar (Meldona dkk, 2020). Dalam sektor keuangan syariah, penerapan CSR yang sesuai dengan Syariah telah menjadi komponen penting dalam memenuhi kepatuhan sektor terhadap prinsip-prinsip Syariah dan mewujudkan tujuan pembangunan sosialnya (Meldona dkk, 2020). Meskipun memiliki banyak manfaat, program CSR terkadang dipandang sebelah mata. Ada anggapan bahwa program CSR hanyalah jalan pintas untuk mempercantik citra perusahaan, sehingga menjadi beban biaya tambahan (Porter & Kramer, 2011). Berangkat dari kritik terhadap program CSR yang ada, muncullah konsep baru yang disebut Create Shared Value. Konsep ini diperkenalkan oleh Michael E. Porter dan Mark R. Kramer. Porter & Kramer mengemukakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara CSR dan CSV. CSR lebih berfokus pada "berbuat baik", sementara CSV mengintegrasikan aktivitas perusahaan dengan kepentingan masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Sayangnya, CSV belum memiliki kerangka yang baku dalam mengukur nilai yang diciptakan (Daood, 2017). Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat perusahaan dalam mengimplementasikan CSV. Hingga saat ini, belum ada negara yang mewajibkan perusahaan untuk melaporkan CSV mereka (Schumpeter, 2011)). Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pembahasan pada CSR, bukan CSV.

Integrasi praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam industri keuangan Islam sangat penting untuk mempromosikan kesejahteraan bersama dan memenuhi kewajiban sosial yang melekat dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam. Praktik CSR tentu sangat relevan dengan paradigma keuangan Islam karena disiplin didasarkan pada nilai-nilai etika inti yang berakar pada prinsip-prinsip agama dan nilai-nilai etika Islam dengan mempromosikan kesejahteraan sosial-ekonomi. Untuk memikat perhatian konsumen Muslim, organisasi fokus mengadopsi prinsip-prinsip

CSR (Abduh & AlAgeely, 2015). Penelitian menunjukkan bahwa inisiatif CSR meningkatkan niat baik organisasi, meningkatkan kinerja keuangan, memuaskan pelanggan dan membuat mereka loyal (Skarmeas dan Leonidou, 2013). Oleh karena itu, organisasi dapat memperoleh manfaat dengan mengadopsi CSR sambil mengembangkan hubungan emosional antara konsumen Muslim dan organisasi. Meskipun bank syariah di Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap fungsi sosial, ada kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dan pelaporan inisiatif CSR mereka untuk memastikan implementasi yang efektif dan memaksimalkan dampak positif pada masyarakat yang mereka layani. Selain itu, integrasi praktik tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dalam industri keuangan Islam sangat penting untuk mempromosikan kesejahteraan bersama dan memenuhi kewajiban sosial yang melekat dalam prinsip-prinsip ekonomi Islam. Meskipun bank syariah di Indonesia telah menunjukkan komitmen terhadap fungsi sosial, ada kebutuhan untuk meningkatkan transparansi dan pelaporan inisiatif CSR mereka untuk memastikan implementasi yang efektif dan memaksimalkan dampak positif pada masyarakat yang mereka layani.

Industri keuangan syariah di Indonesia menghadapi berbagai tantangan dan peluang dalam upayanya untuk meningkatkan ekonomi syariah dan memajukan tanggung jawab sosial perusahaan. Aspek penting dari industri ini adalah peran tata kelola syariah, yang memastikan keselarasan operasi perbankan dan keuangan Islam dengan prinsip-prinsip Islam. Tata kelola yang lemah telah menyebabkan kegagalan keuangan bagi Lembaga Keuangan Islam (IFI), seperti Ihlas Finance di Turki, Perusahaan Investasi Islam Mesir dan Bank Islam Afrika Selatan (Bahari & Baharudin, 2016). Praktik tata kelola Syariah berdampak pada kinerja perusahaan (Wahab & Roslan, 2021). Penerapan struktur tata kelola syariah yang efektif, khususnya Dewan Pengawas Syariah (DPS), merupakan tantangan yang signifikan bagi industri. Penelitian yang ada tentang tata kelola syariah di sektor perbankan dan keuangan syariah Indonesia terbatas sehingga perlunya penyelidikan lebih lanjut dalam domain ini. Tata kelola yang lemah telah menyebabkan kegagalan keuangan bagi Lembaga Keuangan Islam (IFI), seperti Ihlas Finance di Turki, Perusahaan Investasi Islam Mesir dan Bank Islam Afrika Selatan (Bahari & Baharudin, 2016).

Industri keuangan syariah sering dipandang sejalan dengan keuangan etis dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, konsep nilai sosial perusahaan menjadi sangat relevan. Lembaga keuangan syariah memiliki kesempatan untuk memanfaatkan keselarasan mereka dengan prinsip-prinsip etika untuk meningkatkan praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola mereka, yang dapat berkontribusi pada inklusi keuangan dan pembangunan berkelanjutan. Tata kelola perusahaan memainkan peran penting dalam kinerja bank syariah. Tata kelola perusahaan yang lebih kuat dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas bank syariah, yang pada gilirannya dapat memungkinkan implementasi inisiatif CSR yang efektif. Sebaliknya, fondasi sosial dan etika keuangan Islam dapat memotivasi adopsi praktik tata kelola perusahaan yang kuat yang memprioritaskan kepentingan pemangku kepentingan. Pengungkapan CSR dan tata kelola perusahaan akan menghasilkan kepercayaan berupa penyertaan dana dari stakeholder atau calon nasabah akan mendorong perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka dengan cara mengubah aset perusahaan menjadi pendapatan bagi perusahaan.

Perkembangan industri halal merupakan pendorong signifikan lainnya dari ekonomi syariah di Indonesia. Komite Nasional Keuangan Syariah berperan penting dalam merumuskan kebijakan dan program strategis untuk mendukung pertumbuhan sektor keuangan syariah, termasuk industri halal. Integrasi berbagai entitas ini, mulai dari input hingga distribusi dan konsumsi, sangat penting untuk keberhasilan pembangunan ekonomi syariah. Studi ini akan mengeksplorasi implementasi tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan tata kelola syariah di bank syariah di Indonesia, yang merupakan aspek kunci dari fungsi sosial industri di samping tujuan komersialnya. Tingkat transparansi dalam kegiatan CSR bank syariah akan dianalisis untuk menilai komitmen mereka dalam mempromosikan kesejahteraan bersama, prinsip dasar ekonomi Islam. Temuan penelitian ini akan berkontribusi pada pemahaman tentang CSR dan keadaan tata kelola syariah saat ini, perkembangan industri halal, dan integrasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam industri keuangan syariah di Indonesia. Pengetahuan ini dapat menginformasikan pembuat kebijakan, praktisi industri, dan peneliti dalam upaya mereka untuk memperkuat ekonomi syariah dan meningkatkan kinerja keuangan sektor keuangan syariah.

Individu bertanggung jawab kepada Allah, Sang Pencipta, serta masyarakat, menurut Islam (Tafti dkk, 2012). Tindakan akuntabilitas harus ditekankan untuk memastikan bahwa kepatuhan Syariah sepenuhnya diterapkan dalam operasi bank atau organisasi syariah (Harun & Abdullah, 2017). Komunikasi yang efektif antara individu-individu kunci diperlukan untuk memastikan

akuntabilitas melalui kinerja peran dan proses yang ditugaskan, serta penyediaan informasi dan aksesibilitas yang memadai (Said dkk, 2014). Pertama, Dewan Direksi bertanggung jawab dan bertanggung jawab untuk memastikan bahwa organisasi mematuhi Syariah dan berkonsultasi dengan Komite Syariah ketika mengembangkan kebijakan terkait Syariah. Komite Syariah bertanggung jawab atas setiap keputusan dan pendapat yang diungkapkan, mengawasi pelaporan fungsi Syariah lainnya dan memastikan bahwa pemangku kepentingan menerima pendapat, pernyataan dan informasi yang cukup dalam laporan Komite Syariah. Manajemen bertanggung jawab untuk memastikan bahwa Komite Syariah melaksanakan tanggung jawabnya secara adil. Kemampuan Komite Syariah untuk menghasilkan laporan berkualitas tinggi bergantung pada informasi yang akurat, lengkap dan transparan. Akibatnya, tidak ada komplikasi saat mengungkapkan laporan. Ini berkontribusi pada efisiensi dan efektivitas instrumen sambil mencapai tujuan akuntabilitas (Abduh & AlAgeely, 2015).

Menurut teori pensinyalan, organisasi cenderung mengungkapkan informasi tentang kinerja keuangan mereka. Kinerja keuangan yang kuat akan menarik investor untuk kepentingan organisasi karena mereka ingin memaksimalkan kekayaan mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan sukarela perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja organisasi melalui biaya modal (Yoon & Chung, 2018). Penelitian ini menegaskan bahwa pertumbuhan yang signifikan dapat dilihat dalam kapitalisasi pasar, likuiditas dan pertumbuhan pasar saham perusahaan sebagai hasil dari reformasi yang sukses terhadap kode tata kelola untuk pengungkapan.

Teori agensi mengacu pada situasi di mana seorang individu (agen) bertindak atas nama orang lain (prinsipal) dengan biaya tertentu (Birjandi dkk, 2015). Namun, agen dan prinsipal dapat mengejar kepentingan yang bertentangan dengan satu lainnya, mengakibatkan konflik tujuan. Kinerja yang buruk terjadi sebagai akibat dari konflik antara agen dan prinsipal, kemampuan manajerial yang tidak memadai, sikap yang berbeda terhadap risiko dan mengejar keuntungan pribadi. Khususnya, biaya agensi bervariasi menurut organisasi, karena manajer membahayakan kemampuan mereka untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Akibatnya, mekanisme tata kelola ada untuk membantu meminimalkan kepentingan yang saling bertentangan dan mencegah oportunitisme manajerial (Farhan dkk, 2017).

Kinerja keuangan sering digunakan untuk mengukur pendapatan, profitabilitas, dan produktivitas organisasi juga disebut sebagai kinerja entitas (Spirova dkk, 2023). Return on assets (ROA) dan Return on equity (ROE) adalah dua indikator yang telah digunakan di masa lalu untuk mengukur kinerja keuangan. ROA memberikan wawasan tentang profitabilitas yang dihasilkan oleh total aset menjadi laba, sedangkan laba atas ekuitas mengukur efisiensi organisasi dalam hal laba yang dihasilkan oleh ekuitas yang digunakan. Efisiensi manajemen aset dalam menghasilkan pendapatan dapat diukur dengan ROA. Karena aset didefinisikan sebagai sumber daya keuangan dan material, ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan organisasi untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA, semakin efisien manajemen aset organisasi.

Sistem keuangan syariah mempunyai prinsip Islami, yaitu ajaran Islam yang diperuntukkan untuk alam (rahmatan lil 'alamin) dan prinsip kerja sesuai dengan kemampuan. Berbeda dengan sistem perekonomian konvensional yang mengandung unsur ribawi. Riba adalah tambahan nilai yang diperoleh dengan tanpa resiko dan bukan merupakan hadiah atau suatu kompensasi kerja. Industri keuangan syariah di Indonesia yang diharapkan mampu menghapus riba dari perekonomian merupakan jalan alternatif bagi masyarakat yang ingin menjadikan Islam sebagai Way of Life. Bank syariah Bank adalah tempat untuk menitipkan uang dengan menjamin keamanan, menyediakan layanan alat pembayaran, dan sebagai lembaga intermediasi. Bank akan menerima titipan uang dari masyarakat dan bank akan meminjamkan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Nasabah yang menitipkan uangnya di bank akan diberikan bunga sebagai bentuk imbalan. Di sisi lain, masyarakat yang meminjam dana dari bank juga akan dikenakan bunga yang harus dibayarkan kepada bank, karena bank telah meminjamkan dana tersebut. Bank syariah adalah lembaga komersial yang dibingkai dengan nilai-nilai spiritual. Bank syariah mempunyai manfaat secara ekonomi dan juga manfaat sosial., bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam, syariah dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis lain yang terkait. Bank Syariah sudah seharusnya melakukan kegiatan CSR sebagaimana tercantum dalam UU No.40/2007. Demikian juga dalam Undang-Undang Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, pasal 4 bahwa Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) memiliki fungsi sosial dalam bentuk lembaga baitul mal, yang menerima dana

zakat, infak, sedekah, hibah, atau dana sosial lainnya dan menyalurkannya kepada organisasi pengelola zakat. Bank Syariah dan UUS dapat menghimpun dana sosial yang berasal dari dana wakaf uang dan menyalurkannya kepada pengelola wakaf (nadzir) sesuai dengan kehendak pemberi wakaf (wakif). Adanya fungsi sosial ini membuat bank syariah dianggap kegiatannya selaras dengan program corporate social responsibility (CSR).

Asuransi Syariah (Takaful) Menurut UU No. 2 tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian, asuransi adalah perjanjian dua pihak atau lebih, dengan mana penanggung mengikat diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan, atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin ada diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungkan. Adanya unsur ketidakpastian tersebut tidak sejalan dengan prinsip syariah yang berlaku. Pengadaian Syariah Gadai atau yang disebut juga dengan Rahn, menurut Imam Ibnu Qudhamah adalah suatu benda yang dijadikan kepercayaan dari suatu utang untuk dipenuhi dari harganya, apabila yang berutang tidak sanggup membayarnya dari orang yang berpiutang. Perusahaan pembiayaan ialah perusahaan yang didirikan dengan tujuan khusus untuk melakukan sewa guna usaha, anjak piutang, pembiayaan konsumen, dan usaha kartu kredit. Perusahaan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah harus melakukan usahanya berdasarkan norma atau prinsip yang sudah sesuai dengan syariah-syariah Islam.

2.METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pengambilan data sekunder untuk industri keuangan syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dirancang untuk menangkap seluruh populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Industri keuangan syariah. Informasi tentang tata kelola Syariah diperoleh dari situs industri keuangan syariah dan Bursa Indonesia. Analisis isi digunakan untuk menilai tingkat pengungkapan tata kelola Syariah dan CSR. Faktor-faktor item yang diungkapkan dinilai biner, dengan skor "1" jika informasi tata kelola Syariah dan CSR diungkapkan dan "0" jika tidak diungkapkan dalam laporan tahunan. Para peneliti sebelumnya juga telah menggunakan teknik ini untuk menunjukkan tingkat pengungkapan untuk setiap faktor. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan Smart PLS 4.0.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didapatkan melalui pengolahan data sekunder berupa laporan keuangan Perusahaan industry keuangan syariah yakni Bank Umum Syariah (BUS), Asuransi Syariah, Ventura Syariah, dan Pegadaian Syariah. Terdapat 25 sampel yang memenuhi kriteria sesuai dengan kepentingan penelitian ini. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis *outer model*. Analisis outer model ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas pertanyaan yang digunakan dalam indikator.

Outer Model

Uji Validitas

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju. Output SmartPLS 4.0 untuk *loading factor* memberikan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Loading Factor

	Y	X.1	X.2
Y	1		
X1.1		0,833	
X1.2		0,531	
X1.3		0,833	
X1.4		0,653	
X1.5		0,755	
X1.6		0,611	
X1.7		0,791	
X1.8		0,661	
X1.9		0,633	
X1.10		0,541	
X1.11		0,655	

X1.12	0,632
X1.13	0,715
X1.14	0,641
X1.15	0,612
X1.16	0,791
X1.17	0,771
X1.18	0,725
X1.19	0,892
X1.20	0,733
X1.21	0,726
X1.22	0,722
X1.23	0,715
X1.24	0,631
X1.25	0,889
X1.26	0,722
X1.27	0,625
X1.28	0,667
X1.29	0,511
X1.30	0,853
X1.31	0,833
X1.32	0,732
X1.33	0,911
X1.34	0,941
X1.35	0,853
X1.36	0,952
X1.37	0,767
X1.38	0,656
X1.39	0,677
X1.40	0,794
X1.41	0,751
X1.42	0,779
X1.43	0,916
X1.44	0,992
X1.45	0,892
X1.46	0,616
X1.47	0,897
X1.48	0,773
X1.49	0,729
X1.50	0,716
X1.51	0,721
X1.52	0,545
X1.53	0,784
X2.1	0,998

X2.2	0,682
X2.3	0,728

Pada tabel 4.1 emperlihatkan bahwa masing- masing dari nilai tersebut mempunyai *loading factor* di atas 0,5 terhadap konstruk yang dituju.

Uji korelasi diskriminan dilakukan untuk melihat korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya. Jika nilai akar kuadrat (*square root of average*) AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antara konstruk dengan konstruk lainnya dalam model maka dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki tingkat validitas yang baik seperti yang terlihat dalam tabel 4.2 berikut ini:

Tabel .2 Cross Loading

	ROA	CSR	GCG
ROA	1		
ICSR	0,14	0,91	
GCG	0,2	0,23	0,83

Suatu indikator dinyatakan valid jika mempunyai *loading factor* tertinggi kepada konstruk yang dituju dibandingkan *loading factor* kepada konstruk lain (Hair et al., 2014). Tabel 4.2 menunjukkan bahwa *loading factor* untuk tiap indikator mempunyai *loading factor* kepada konstruk indicator yang sama lebih tinggi dari pada konstruk yang lain.

Uji Reliabilitas

Tabel 3 Cronbach's alpha dan Composite reliability

	Cronbach's alpha	Composite reliability
ROA	0,62	0,95
ICSR	0,69	0,71
GCG	0,98	0,83

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan dengan bantuan software SemPLS 4.0 yang dapat dilihat pada tabel 4.3 didapatkan bahwa nilai *composite reliability* konstruk yang memiliki nilai $>0,70$ adalah semua variabel sehingga dapat disimpulkan memenuhi uji reliabilitas. Sedangkan nilai *cronbach's alpha* yang dihasilkan semua konstruk dikatakan baik yaitu $>0,50$ dan dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua indikator konstruk reflektif adalah reliabel atau memenuhi uji reliabilitas.

Inner Model

Uji R-square

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *Outer Model*, berikutnya dilakukan pengujian *model structural (Inner model)*. Berikut adalah nilai R-Square pada konstruk:

Tabel 4. R-square

	R-square
ROA	0,49

Dari tabel 4.4 dapat dilihat nilai *R-Square* untuk variabel ROA menunjukkan hasil 0,49 Hal tersebut menunjukkan bahwa masih ada 51 % faktor atau variabel lain yang mendukung ROA pada Perusahaan di Industri Keuangan Syariah di Indonesia.

Uji Hipotesis

Untuk mengevaluasi hubungan struktural antar variabel laten, harus dilakukan pengujian hipotesis terhadap koefisien jalur antara variabel dengan membandingkan angka *p-value* dengan alpha (0,1) besarnya *p-* value diperoleh dari output pada SemPLS 4.0. Pengujian hipotesis ini juga dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran dugaan penelitian yang terdiri dari tiga (2) hipotesis.

Tabel 5 Hasil Penelitian

Hipotesis Penelitian	Path	T-statistics	P-Value	Keterangan
H1	CSR → ROA	2,63	0,02	Terdukung
H2	GCG → ROA	2,17	0,03	Terdukung

Pembahasan

Bagian ini menyajikan data deskriptif, korelasi antar variabel, dan hasil pengujian hipotesis. Dilanjutkan dengan pembahasan dan interpretasi pengujian hipotesis, serta penyajian hasil lainnya.

Pengaruh Islamic Corporate Responsibility (X1) Terhadap Return on Asset (Y)

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Riyadh dkk, 2022). yang mengungkapkan bahwa profitabilitas memperkuat pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap nilai perusahaan, yang disebabkan oleh peningkatan laba dalam perusahaan, sehingga semakin tinggi tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang ditunjukkan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan dianggap menyisihkan sedikit biaya untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih menyeluruh. Pernyataan ini sesuai dengan teori sinyal yang menyatakan bahwa peningkatan profitabilitas perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan merupakan upaya untuk menarik pihak eksternal.

Pengaruh Good Corporate Governance (X2) Terhadap Return on Asset (Y)

Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian (Hermuningsih dkk, 2020) yang mengungkapkan tata kelola perusahaan yang baik memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga hipotesis tersebut didukung. Dengan demikian, penerapan tata kelola perusahaan yang baik secara tepat dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Teori keagenan merupakan suatu kontrak antara manajer (agen) dan pemilik (principal) untuk memberikan jasa demi kepentingan pemilik yang meliputi pendeklegasian wewenang dan pengambilan keputusan. Kepentingan manajer dan pemilik yang berbeda mengakibatkan terjadinya asimetri informasi dan konflik keagenan. Pemilik mungkin menginginkan keuntungan dalam bentuk dividen dari investasi, sedangkan manajer mungkin lebih mengutamakan kepentingan pribadinya. Dengan tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan akan terjadi lebih sedikit konflik keagenan dan kinerja perusahaan akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung harapan tersebut.

Temuan ini dapat menimbulkan beberapa interpretasi. Hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan dapat menyiratkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik berkaitan dengan komisaris independen karena tidak adanya hubungan keuangan, organisasi, kepemilikan saham, dan keluarga dengan komisaris lain, direktur, pemegang saham, dan bank yang dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak secara independen. Oleh karena itu, komisaris independen mengawasi kinerja direktur untuk menghindari asimetri informasi.

Menurut teori keagenan, dewan komisaris memiliki peran untuk meningkatkan tata kelola perusahaan yang baik. Dewan komisaris yang besar terdiri dari berbagai keterampilan, pengetahuan, dan keahlian. Tertius dan Christiawan (2015) menyatakan bahwa dewan komisaris meminimalkan manipulasi yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan akses terhadap sumber daya eksternal yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat mendorong investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Dewan direksi juga berperan penting dalam mekanisme tata kelola perusahaan. Dewan direksi harus mampu mengambil keputusan secara efektif, tepat, cepat, dan independen. Dengan demikian, jumlah anggota dewan direksi berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Dewan Pengawas Syariah bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris memastikan bahwa laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip syariah yang berlaku.

4.KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa temuan dari hasil analisis penelitian dari perspektif akuntansi yang menunjukkan bahwa variabel Corporate Social Responsibility berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya tanggung

jawab sosial terhadap masyarakat dan lingkungan serta manfaatnya bagi pemeliharaan kestabilan nilai-nilai perusahaan. Prinsip syariah yang digunakan sebagai landasan dasar dalam Islamic Social Responsibility diharapkan dapat menghasilkan berbagai aspek-aspek seperti aspek material, moral, dan spiritual yang menjadi fokus utama dari pelaporan sosial perusahaan. Penelitian sebelumnya tentang hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan ukuran tata kelola perusahaan yang digunakan oleh penelitian tersebut. Penelitian ini menganalisis hubungan tersebut dengan menggunakan efisiensi tata kelola perusahaan sebagai ukuran tunggal. Hasilnya menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hasil lainnya juga menunjukkan bahwa semua variabel kontrol memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi tata kelola perusahaan sebagai ukuran tata kelola perusahaan dapat digunakan untuk menggambarkan penerapan tata kelola perusahaan yang baik di suatu perusahaan, dengan semua indikatornya sebagai input. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat menggunakan efisiensi tata kelola perusahaan sebagai ukuran tunggal untuk meningkatkan kualitas penelitian tentang tata kelola perusahaan. Ukuran ini dapat meningkatkan hasil yang sebanding dan menghindari indikator tata kelola perusahaan yang berbeda. Hubungan yang signifikan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan juga menunjukkan bahwa perusahaan harus menerapkan lima prinsip tata kelola perusahaan, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran, untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja mereka. Sedangkan bagi investor dan calon investor, mereka harus lebih mempertimbangkan penerapan prinsip-prinsip tersebut di perusahaan yang dituju sebelum memulai investasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. and AlAgeely, H.A.M. (2015), "The impact of corporate governance of CSR disclosure in Islamic banks: empirical evidence from GCC countries", Middle East Journal of Management, Vol. 2 No. 4, pp. 283-295.
- Abduh, M. and AlAgeely, H.A.M. (2015), "The impact of corporate governance on CSR disclosure in Islamic banks: empirical evidence from GCC countries", Middle East Journal of Management, Vol. 2 No. 4, pp. 283-295.
- Bahari, N.F. and Baharudin, N.A. (2016), "Shariah governance framework: the roles of Shariah review and shariah auditing", Proceeding of the 3rd International Conference on Management and Muamalah 2016, 31st October – 1st November 2016, Krabi Thailand
- Birjandi, Hamid, Behruz Hakemi dan M. M Molla Sadeghi. 2015. "The Studi Effect Agency Theory and Signaling Theory on The Level of Voluntary Disclosure of Listed Companies in Tehran Stock Exchange". Research Journal of Finance and Accounting. Vol. 6 No. 1, hlm. 174-183.
- Daood, Antonio (2017) Understanding "Creating Shared Value". Conference: 10th Annual Conference of the EuroMed Academy of Business At: Rome
- Farhan, A., S. N. Obaid, dan H. Azlan. 2017. "Corporate governance effect on firms' performance—evidence from the UAE". Journal of Economic and Administrative Sciences, Vol. 33, No. 1, hlm. 66-80.
- H.A.Riyadh, M. A. Al-Shmam, and J. I. . Firdaus, "Corporate Social Responsibility and GCG Disclosure on Firm Value with Profitability", *J. Professional Business Review*, vol. 7, no. 3, p. e0655, Oct. 2022.
- Harun, H. and Abdullah, N.I. (2017), "Enhancing the shariah governance framework for Malaysian IFIs through effective management strategies", International Journal of Public Finance, Vol. 2 No. 1, pp. 63-80.
- Meldona, Ninda Aulia Riska, Sulis Rochayatun, And Fajar Nurdin, 'Corporate Social Responsibility Disclosure Through Sharia Enterprise Theory', Advances In Economics, Business And Management Research, 135 (2020), 171–79.
- Porter, M.E. & Kramer, M.R (2011) Creating Share Value: How to Reinvent Capitalism and Unleash a Wave of Innovation and Growth. Harvard Business review, 89(1/2)62-77
- Said, R.A.J., Aziz, N.M.A. and Sawandi, N. (2014), "Islamic accountability framework in the zakat

- funds management”, Procedia – Social and Behavioral Sciences, Vol. 164, pp. 508515.
- Schumpeter, R. (2011), “Oh, Mr Porter—The new big idea from business’s greatest living guru seems a bit undercooked”, The Economist, available at: <http://www.economist.com/node/1833044>
- Spirova, T., Spierdijk, L., & Svetlova, E. (2023). ESG scores and stock price returns: How do ESG scores impact stock price returns in the Netherlands? Examiners. *University of twente*. [hgp://essay.utwente.nl/94564/1/Spirova_MA_BMS.pdf](http://essay.utwente.nl/94564/1/Spirova_MA_BMS.pdf)
- Sri Hermuningsih, Hadri Kusuma, Rahma Anzalia Cahyafrida. Journal of Asian Finance, Economics and Business Vol 7 No 11 (2020) 827–834*
- Tafti, S F., Hosseini, S F., & Emami, S A. (2012, October 1). Assessment the Corporate Social Responsibility According to Islamic Values (Case Study: Sarmayeh Bank). Elsevier BV, 58, 1139-1148. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.09.109>
- Wahab, H.A. and Roslan, M.N.I.M. (2021), “The comparative performance of Islamic and conventional banks: a meta-analysis”, Middle East Journal of Management, Vol. 8 Nos 2/3, pp. 199-218.
- Yoon, B. and Chung, Y. (2018), “The effects of corporate social responsibility on firm performance: a stakeholder approach”, Journal of Hospitality and Tourism Management, Vol. 37, pp. 89-96.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang (UU) Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. Pemerintah Pusat. Jakarta
- Republik Indonesia. 2008. Undang-Undang (UU) Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Pemerintah Pusat. Jakarta
- Republik Indonesia. 1992. Undang-Undang (UU) Nomor 02 Tahun 1992 Tentang Usaha Perasuransian. Pemerintah Pusat. Jakarta